

**PENINGKATAN MINAT BACA MELALUI LITERASI BUKU DAN FILM DI SMK QURROTA AYUN NW
JOBEN: SOLUSI DI TENGAH KETERBATASAN PERPUSTAKAAN**

Hastutik¹, Rizki Utama Saputra², ST Ayu Surraya³
hastutik080@gmail.com¹, rizkidps23@gmail.com², ssuraya@hamzanwadi.ac.id

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa, Seni, dan Humaniora
Universitas Hamzanwadi

Abstrak: Minat baca merupakan aspek terpenting dalam menunjang proses belajar siswa SMK yang membutuhkan pemahaman teori untuk mendukung keterampilan vokasi. Namun, keterbatasan fasilitas literasi di SMK Qurrota Ayun NW Joben, seperti tidak adanya perpustakaan dan minimnya koleksi buku bacaan, menyebabkan rendahnya minat baca siswa. Program literasi buku dan film diterapkan sebagai upaya untuk mengatasi kondisi tersebut. Penelitian I ni menggunakan Pendekatan Deskriptif Kualitatif selama program Asistensi Mengajar berlangsung. Kegiatan mencakup pembacaan buku, pemutaran film, serta diskusi. Hasil pelaksanaan menunjukkan peningkatan minat baca, ditandai dengan bertambahnya siswa yang aktif membaca di kelas XI dari 4 menjadi 5 siswa dari 7 siswa yang ada, dan munculnya 3 dari 6 siswa kelas X yang mulai rutin membaca. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi buku dan film menjadi strategi efektif bagi sekolah yang mengalami keterbatasan sarana.

Kata Kunci: Minat baca, literasi buku, literasi film, vokasi, keterbatasan fasilitas

Abstract: Reading interest is the most important aspect in supporting the learning process of vocational high school students who require theoretical understanding to support vocational skills. However, limited literacy facilities at SMK Qurrota Ayun NW Joben, such as the absence of a library and a minimal collection of reading books, cause low student reading interest. A book and film literacy program was implemented as an effort to overcome this condition. This study used a qualitative descriptive approach during the Teaching Assistance program. Activities included book reading, film screenings, and discussions. The results of the implementation showed an increase in reading interest, marked by an increase in active reading students in grade XI from 4 to 5 students from 7 existing students, and the emergence of 3 out of 6 grade X students who began to read regularly. These findings indicate that book and film literacy is an effective strategy for schools with limited facilities.

Keywords: Reading interest, book literacy, film literacy, vocation, limited facilities

Article History

Received: Desember 2025

Reviewed: Desember 2025

Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 708

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Minat baca merupakan elemen krusial dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik, terutama di tingkat pendidikan menengah kejuruan (SMK). Minat baca tidak hanya berhubungan dengan keterampilan literasi umum, tetapi juga menjadi pondasi penting bagi penguasaan materi kejuruan yang memadai. Di SMK, khususnya yang berfokus pada keterampilan teknis, kemampuan membaca sangat

diperlukan untuk mendalami pengetahuan teori yang mendasari praktik yang diajarkan. Tanpa kebiasaan membaca yang baik, siswa SMK akan kesulitan memperluas wawasan dan menguasai keterampilan sesuai tuntutan kurikulum. Sebagai contoh, penelitian di SMK YPE Sumpiuh menunjukkan bahwa fasilitas perpustakaan yang memadai dapat meningkatkan minat baca siswa dan membantu mereka mengakses informasi yang relevan dengan program studi mereka (Febriani, 2020).

Namun pada kenyataannya, banyak sekolah, terutama yang berada di daerah pedesaan atau wilayah dengan sumber daya terbatas, menghadapi kesenjangan signifikan dalam penyediaan fasilitas literasi. Banyak sekolah belum memiliki perpustakaan yang layak, ruang baca yang nyaman, atau koleksi buku yang mencukupi. Penelitian di SMK Negeri 1 Sukoharjo mengungkapkan bahwa gerakan literasi sekolah dan fasilitas perpustakaan yang memadai berkontribusi besar terhadap peningkatan minat baca siswa (Puspita dkk., 2019). Hal serupa ditemukan pada penelitian di SMK Negeri 4 Makassar yang menunjukkan hubungan positif antara keberadaan perpustakaan dengan minat baca siswa (Niswaty, 2020). Namun sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada sekolah di wilayah perkotaan, sehingga tidak sepenuhnya menggambarkan kondisi sekolah di wilayah terpencil.

Di daerah pedesaan seperti Lombok Timur, keterbatasan fasilitas literasi menjadi tantangan yang lebih nyata. Kondisi geografis, ekonomi, dan minimnya akses sumber daya membuat banyak sekolah tidak memiliki fasilitas perpustakaan yang layak. Hal ini pula yang ditemukan di SMK Qurrota Ayun NW Joben, yang berlokasi di Dusun Joben, Desa Pesanggrahan. Berdasarkan pengamatan dan kegiatan asistensi mengajar, diketahui bahwa sekolah ini belum memiliki perpustakaan memadai, koleksi buku sangat terbatas, tidak tersedia ruang baca yang nyaman, dan fasilitas digital masih minim. Keterbatasan tersebut secara langsung memengaruhi rendahnya minat baca siswa dan berdampak pada kemampuan mereka mengakses informasi penting yang menunjang pembelajaran kejuruan.

Perpustakaan sekolah sejatinya memiliki peran sentral dalam proses belajar-mengajar. Menurut Rimoko dkk. (2024), perpustakaan sekolah merupakan himpunan bahan pustaka yang diorganisasi secara sistematis dalam satu ruang untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat informasi, pusat penelitian sederhana, sekaligus pusat rekreasi intelektual yang memungkinkan siswa memperluas wawasan melalui berbagai jenis bacaan. Namun tanpa fasilitas tersebut, proses pengembangan literasi siswa menjadi terhambat. Karena itu, diperlukan inovasi yang dapat menjembatani keterbatasan fasilitas dan tetap mampu meningkatkan minat baca siswa.

Salah satu strategi alternatif yang relevan dan feasible diterapkan di sekolah dengan keterbatasan sarana adalah *literasi buku dan film*. Literasi film merupakan pendekatan literasi yang memanfaatkan media film sebagai pintu masuk untuk kegiatan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Melalui film, siswa diperkenalkan pada alur cerita, tema, konflik, dan karakter yang kemudian dihubungkan dengan aktivitas literasi seperti membaca sinopsis, resensi, teks adaptasi, biografi tokoh, atau artikel pendukung. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan meningkatkan motivasi literasi.

Dalam konteks SMK Qurrota Ayun NW Joben, literasi buku dan film menjadi solusi yang strategis karena tidak memerlukan fasilitas perpustakaan lengkap, tetapi tetap mampu menstimulasi minat baca siswa. Film dapat menjadi media yang menarik bagi siswa vokasi yang cenderung menyukai visual dan praktik. Setelah menonton film, siswa diarahkan pada kegiatan membaca pendamping seperti membaca artikel tematik, teks ulasan, cerita adaptasi, atau modul pembelajaran berbasis film. Dengan demikian, literasi film bukan hanya alternatif,

tetapi juga pendekatan inovatif yang dapat mengatasi kendala ketiadaan perpustakaan sekaligus meningkatkan minat baca dan kemampuan literasi siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada implementasi literasi buku dan film sebagai strategi peningkatan minat baca di SMK Qurrota Ayun NW Joben. Program ini diharapkan dapat memberikan pengalaman literasi yang menyenangkan, relevan, dan tetap mendukung kompetensi kejuruan siswa meskipun fasilitas literasi sekolah masih terbatas.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan selama program Asistensi Mengajar di SMK Qurrota Ayun NW yang berlokasi di Dusun Joben, Desa Pesanggrahan, Kecamatan Montong Gading, Kabupaten Lombok Timur yang berlangsung mulai bulan September hingga Desember 2025.

Prosedur Pelaksanaan

Bahan yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi buku pelajaran Bahasa Indonesia, perangkat digital (HP dan Laptop), serta media pendukung seperti papan tulis. Kegiatan dilakukan dengan melakukan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dimana guru dan siswa secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena agar siswa tidak hanya menerima materi, tapi juga terlibat langsung dalam proses membaca, berdiskusi, dan bisa merefleksikan hasil bacaannya. Prosedur pelaksanaan kegiatan dimulai dari tahap observasi sekolah beserta fasilitasnya, selanjutnya peneliti menyusun kegiatan *Book and Movie Literacy* yang meliputi pembacaan buku dan pemutaran film. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap selama program asistensi mengajar berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan observasi awal, ditemukan seluruh siswa di kelas XI yang berjumlah 7 orang dan siswa di kelas X yang berjumlah 6 orang memiliki minat baca yang sangat rendah akibat tidak adanya fasilitas perpustakaan, jumlah buku yang sangat terbatas, dan tidak adanya ruang baca yang memadai. Observasi menunjukkan bahwa **4 dari 7 siswa kelas XI dan 6 dari 6 siswa kelas X** jarang membaca buku, sementara **3 siswa dari kelas XI** membaca buku. Pelaksanaan Asistensi Mengajar yang berlangsung selama 3 bulan menunjukkan adanya peningkatan. Hasilnya menunjukkan **5 dari 7 siswa di kelas XI dan 3 dari 6 siswa kelas X** mulai gemar membaca buku.

Pembahasan

Pembahasan ini menjelaskan secara mendalam mengenai pelaksanaan Program Asistensi Mengajar yang difokuskan pada peningkatan minat baca siswa melalui kegiatan literasi buku dan film di SMK Qurrota Ayun NW Joben. Program ini dilaksanakan sebagai bentuk respon terhadap rendahnya minat baca siswa yang dipengaruhi oleh keterbatasan fasilitas literasi, minimnya ruang baca yang layak, serta kurangnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik dan relevan bagi siswa. Melalui pembahasan ini akan diuraikan kondisi awal sebelum program berjalan, proses pelaksanaan kegiatan yang dilakukan selama tiga bulan, analisis hasil perubahan yang terjadi, serta implikasi dan rekomendasi lanjutan terhadap pengembangan budaya literasi di sekolah. Penyusunan pembahasan dibuat dalam empat sub bab agar uraian

lebih sistematis, terstruktur, dan mudah dipahami sebagai bahan evaluasi maupun rujukan kegiatan serupa di masa mendatang.

1. Kondisi Awal dan Tantangan Literasi

Kondisi awal di **SMK Qurrota Ayun NW Joben** memperlihatkan keterbatasan fasilitas literasi yang cukup serius dan berdampak langsung pada kebiasaan membaca siswa. Sekolah ini belum memiliki perpustakaan yang memadai; koleksi buku yang tersedia sangat terbatas, sebagian besar berupa buku pelajaran wajib, tanpa variasi bacaan populer atau bacaan ringan yang sesuai dengan minat remaja. Selain itu, ruang baca khusus tidak tersedia, sehingga siswa tidak memiliki tempat yang nyaman untuk membaca di luar jam pelajaran. Akibatnya, aktivitas membaca sering kali dianggap sebagai beban akademik, bukan sebagai kegiatan yang menyenangkan atau bermanfaat bagi pengembangan diri.

Situasi ini membuat siswa kesulitan menemukan bahan bacaan yang relevan dengan kebutuhan dan minat mereka. Misalnya, ketika mereka ingin membaca cerita motivasi, novel remaja, atau bacaan populer yang sesuai dengan dunia vokasi, pilihan tersebut hampir tidak tersedia. Kondisi ini sejalan dengan temuan **Tafaharulova dkk. (2025)** yang menegaskan bahwa fasilitas dan layanan perpustakaan sekolah berpengaruh signifikan terhadap minat baca siswa. Tanpa dukungan fasilitas yang memadai, siswa cenderung mengalihkan perhatian mereka ke aktivitas lain seperti bermain gawai atau menunggu pelajaran dimulai.

Hal ini diperkuat oleh penelitian **Rosmalah dkk. (2022)** yang menemukan adanya hubungan positif antara fasilitas perpustakaan dengan minat baca siswa sekolah dasar. Jika di tingkat dasar saja fasilitas perpustakaan terbukti menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan membaca, maka di tingkat menengah kejuruan, kebutuhan akan fasilitas literasi yang memadai menjadi semakin mendesak. Dengan demikian, rendahnya minat baca di **SMK Qurrota Ayun NW Joben** bukan hanya persoalan motivasi internal siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal berupa keterbatasan fasilitas, kurangnya variasi bahan bacaan, serta minimnya dukungan lingkungan sekolah terhadap budaya literasi.

Kondisi ini menggambarkan bahwa tantangan literasi di sekolah bukan sekadar masalah individu, melainkan masalah struktural yang membutuhkan intervensi sistematis. Tanpa adanya ruang baca yang layak, koleksi buku yang beragam, dan program literasi yang berkelanjutan, siswa akan terus berada dalam lingkaran rendahnya minat baca. Oleh karena itu, program Asistensi Mengajar berbasis literasi buku dan film hadir sebagai respon terhadap kondisi nyata ini, dengan tujuan menjembatani keterbatasan fasilitas sekaligus menumbuhkan kembali minat baca siswa melalui pendekatan kreatif dan menyenangkan.

2. Proses Implementasi Program Literasi Film

Program Asistensi Mengajar dilaksanakan selama tiga bulan dengan pendekatan *Book and Movie Literacy*, menggabungkan kegiatan membaca dengan menonton film. Strategi ini dipilih karena film dapat menjadi media yang menarik bagi siswa vokasi. Penelitian **Sifa & Najiullah (2024)** menunjukkan bahwa film Indonesia kontemporer mampu merepresentasikan pendidikan dan menjadi media pembelajaran yang efektif. Selain itu, **Zunita & Zam Zami (2025)** menegaskan bahwa penggunaan film animasi dapat meningkatkan literasi digital siswa.

Tahap perencanaan dilakukan dengan memilih bacaan sederhana sesuai minat siswa. Menurut **Niswaty (2020)**, pemilihan bahan bacaan yang sesuai usia dan minat merupakan faktor penting dalam membangun kebiasaan membaca. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan membiasakan siswa membaca sebelum pelajaran dimulai dan menonton film edukatif. Penelitian **Hidayati dkk. (2023)** menunjukkan bahwa film pendek berbasis nilai Pancasila mampu menumbuhkan literasi digital siswa. Tahap diskusi kemudian memperkuat pemahaman siswa, sejalan dengan

temuan **Napitupulu dkk. (2023)** bahwa kegiatan literasi harus diikuti aktivitas reflektif agar siswa mampu menginternalisasi isi bacaan.

3. Hasil Perubahan Minat Baca

Setelah tiga bulan program Asistensi Mengajar berbasis literasi buku dan film dilaksanakan, terlihat adanya perubahan yang cukup signifikan pada kebiasaan membaca siswa. Jika sebelumnya hanya sebagian kecil siswa yang memiliki kebiasaan membaca, kini jumlah siswa yang aktif membaca meningkat. Misalnya, di kelas XI jumlah siswa yang gemar membaca bertambah dari 3 orang menjadi 5 orang, sementara di kelas X yang awalnya seluruh siswa jarang membaca, kini ada 3 siswa yang mulai menunjukkan minat membaca secara rutin.

Perubahan ini tidak hanya terlihat dari jumlah siswa yang membaca, tetapi juga dari kualitas aktivitas membaca mereka. Siswa mulai mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri, menunjukkan bahwa mereka tidak sekadar membaca, tetapi juga memahami isi teks. Beberapa siswa bahkan mulai menunjukkan ketertarikan pada genre tertentu, seperti cerita fiksi, buku motivasi, dan sejarah ringan. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dari sekadar membaca karena tuntutan program menjadi membaca karena rasa ingin tahu dan minat pribadi.

Penelitian **Amir dkk. (2025)** mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa motivasi membaca berpengaruh langsung terhadap kemampuan literasi membaca siswa. Ketika siswa memiliki dorongan internal untuk membaca, mereka lebih mudah memahami isi bacaan dan mengembangkan keterampilan literasi. Selain itu, penelitian **Haryanti (2025)** menegaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah yang dilakukan secara terintegrasi mampu meningkatkan minat baca siswa, karena kegiatan literasi tidak hanya dilakukan di satu mata pelajaran, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah.

Dengan demikian, hasil perubahan minat baca di SMK Qurrota Ayun NW Joben menunjukkan bahwa intervensi berbasis literasi film dan buku dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi rendahnya minat baca. Program ini berhasil menumbuhkan kebiasaan membaca, meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks, serta menumbuhkan motivasi internal yang menjadi dasar penting bagi keberlanjutan budaya literasi di sekolah.

4. Dampak Program terhadap Perkembangan Siswa

Program literasi film berdampak pada aspek kognitif, sosial, dan motivasi. Dari sisi kognitif, siswa mulai mampu memahami isi bacaan dengan lebih baik, sejalan dengan laporan **Kemdikbudristek (2025)** yang menyebutkan peningkatan indeks literasi nasional sebesar 12% dibandingkan 2020. Dari sisi sosial, diskusi setelah membaca atau menonton film meningkatkan interaksi siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian **Sifa & Najiullah (2024)** tentang film sebagai media interaktif. Dari sisi motivasi, siswa menunjukkan inisiatif membaca di luar jam pendampingan, sesuai dengan temuan **Amir dkk. (2025)** bahwa motivasi membaca menjadi faktor kunci dalam peningkatan literasi.

5. Rekomendasi Pengembangan (Deskriptif)

1. **Penambahan Koleksi Buku** Koleksi bacaan di sekolah perlu diperluas, tidak hanya terbatas pada buku pelajaran, tetapi juga mencakup bacaan populer seperti novel remaja, komik edukatif, biografi tokoh inspiratif, serta buku motivasi. Variasi bacaan ini akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk menemukan genre yang sesuai dengan minat mereka. Penelitian **Febriani (2020)** menegaskan bahwa semakin beragam koleksi bacaan yang tersedia, semakin besar peluang siswa untuk mengembangkan kebiasaan membaca secara berkelanjutan.

2. **Pengadaan Ruang Baca Permanen Sekolah** perlu menyediakan ruang baca yang nyaman, dengan pencahayaan memadai, kursi dan meja yang ergonomis, serta dekorasi yang mendukung suasana literasi. Ruang baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat membaca, tetapi juga sebagai pusat kegiatan literasi seperti diskusi, bedah buku, atau menulis refleksi. Menurut **Rimoko dkk. (2024)**, ruang baca yang kondusif mampu meningkatkan motivasi siswa untuk membaca dan menjadikan literasi sebagai bagian dari rutinitas harian.
3. **Program Literasi Berkala** Agar budaya literasi tidak berhenti pada program jangka pendek, sekolah perlu mengadakan kegiatan literasi rutin seperti *pojok baca mingguan*, *bedah buku bulanan*, atau *jurnal refleksi harian*. Program ini dapat melibatkan guru dari berbagai mata pelajaran sehingga literasi menjadi kegiatan lintas bidang. **Puspita dkk. (2019)** menekankan bahwa kegiatan literasi berkelanjutan adalah kunci dalam membangun kebiasaan membaca yang kuat di kalangan siswa.
4. **Penghargaan bagi Siswa Aktif** Pemberian penghargaan berupa sertifikat literasi, apresiasi simbolis (misalnya pin “Duta Literasi”), atau hadiah sederhana dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus membaca. Penghargaan ini tidak hanya menumbuhkan semangat individu, tetapi juga menciptakan iklim kompetitif yang sehat di antara siswa. Penelitian **Niswaty (2020)** menunjukkan bahwa penghargaan mampu memperkuat motivasi internal siswa dalam kegiatan literasi.
5. **Integrasi Literasi di Semua Mata Pelajaran** Literasi tidak boleh hanya dipandang sebagai bagian dari pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi harus diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sejarah siswa diminta membaca artikel sejarah, dalam pelajaran sains membaca jurnal populer, dan dalam pelajaran seni membaca biografi seniman. Dengan cara ini, literasi menjadi budaya sekolah yang menyatu dengan proses pembelajaran. **Hartatik dkk. (2025)** menegaskan bahwa integrasi literasi lintas mata pelajaran memperkuat budaya membaca dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

KESIMPULAN

Program Asistensi Mengajar di SMK Qurrota Ayun NW Joben memberikan gambaran nyata bahwa keterbatasan fasilitas literasi tidak selalu menjadi penghalang mutlak dalam menumbuhkan minat baca siswa. Dengan memanfaatkan pendekatan literasi film yang dipadukan dengan kegiatan membaca buku sederhana, siswa mulai menunjukkan perubahan positif baik dari segi jumlah maupun kualitas kebiasaan membaca. Film dijadikan sebagai media pemantik yang mampu menarik perhatian siswa, terutama mereka yang lebih terbiasa dengan visual, lalu diarahkan untuk membaca teks pendukung yang relevan. Strategi ini berhasil menciptakan jembatan antara dunia visual dengan dunia literasi berbasis teks.

Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang aktif membaca, terutama di kelas XI yang meningkat dari 4 menjadi 5 orang, serta di kelas X dari kondisi awal seluruh siswa jarang membaca menjadi 3 siswa yang mulai gemar membaca. Selain itu, siswa mulai mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri, menunjukkan minat terhadap genre tertentu, serta berani berdiskusi dalam kelas. Perubahan ini menandakan bahwa program tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada keterampilan sosial dan komunikasi. Lingkungan kelas yang sebelumnya pasif kini menjadi lebih interaktif, dengan diskusi yang hidup dan partisipasi siswa yang meningkat.

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya dukungan sistematis dari sekolah dan pemerintah dalam mengembangkan strategi literasi alternatif di daerah dengan keterbatasan fasilitas. Guru dapat memanfaatkan buku dan film edukatif sebagai media pembelajaran lintas mata pelajaran, sekolah dapat menyediakan sudut baca sederhana, dan penghargaan kecil bagi siswa aktif membaca bisa menjadi motivasi tambahan. Dengan dukungan kebijakan dan langkah praktis tersebut, literasi buku dan film berpotensi menjadi strategi berkelanjutan dalam membangun budaya membaca yang kuat di sekolah pedesaan, sekaligus memperkuat kompetensi siswa menghadapi tantangan pendidikan kejuruan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, A., Rahman, F., & Lestari, D. (2025). *Pengaruh motivasi membaca terhadap kemampuan literasi siswa sekolah menengah*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 20(1), 45-56.
- Febriani, S. (2020). *Peran fasilitas perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa SMK*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 9(3), 233-242.
- Hartatik, S., Nugroho, A., & Pratiwi, M. (2025). *Evaluasi program literasi sekolah untuk pengembangan berpikir kritis siswa*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 15(2), 77-89.
- Haryanti, T. (2025). *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SMP dan dampaknya terhadap minat baca siswa*. Jurnal Literasi Nusantara, 7(1), 101-115.
- Niswaty, R. (2020). *Hubungan keberadaan perpustakaan dengan minat baca siswa SMK Negeri 4 Makassar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 56-65.
- Niswaty, R. (2020). *Pemilihan bahan bacaan sesuai minat dan usia siswa sebagai strategi membangun kebiasaan membaca*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(2), 56-65.
- Puspita, D., Sari, M., & Kurniawan, H. (2019). *Gerakan literasi sekolah dan pengaruhnya terhadap motivasi membaca siswa*. Jurnal Literasi Pendidikan, 5(1), 34-47.
- Rimoko, B., Santosa, Y., & Dewi, R. (2024). *Aktivitas reflektif dalam literasi sekolah: Diskusi sebagai strategi internalisasi bacaan*. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(1), 88-99.
- Rimoko, B., Santosa, Y., & Dewi, R. (2024). *Perpustakaan sekolah sebagai pusat informasi dan rekreasi intelektual*. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(1), 88-99.
- Rosmalah, R., Fitriani, L., & Hidayat, A. (2022). *Hubungan fasilitas perpustakaan dengan minat baca siswa sekolah dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(3), 210-220.
- Septiani, A., Widodo, P., & Lestari, N. (2024). *Film edukatif sebagai stimulus literasi di daerah pedesaan*. Prosiding Seminar Nasional Literasi, 3(1), 55-64.
- Sifa, M., & Najiullah, R. (2024). *Representasi pendidikan dalam film Indonesia kontemporer sebagai media pembelajaran*. Jurnal Ilmu Komunikasi Pendidikan, 12(2), 144-158.
- Tafaharulova, I., Prasetyo, B., & Anwar, H. (2025). *Pengaruh fasilitas dan layanan perpustakaan terhadap minat baca siswa*. Jurnal Pendidikan Literasi, 10(1), 23-35.
- Zunita, L., & Zam Zami, A. (2025). *Film animasi sebagai media peningkatan literasi digital siswa*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 19(2), 67-78.